

# Adaptasi Penggunaan Teknologi oleh Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Haryati Gustia Syafly<sup>1</sup>, Junaidi Junaidi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [junaidiunp@fis.unp.ac.id](mailto:junaidiunp@fis.unp.ac.id).

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi penggunaan teknologi oleh guru dalam pembelajaran sosiologi pasca pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana adaptasi guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran sosiologi pasca pandemi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcot Parson yaitu sesuai dengan skema AGIL. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan informan penelitian menggunakan purposive sampling yang informan penelitian berjumlah 10 orang informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi guru dalam penggunaan teknologi pada pembelajaran sosiologi pasca pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari yaitu: 1) Pembelajaran menggunakan infokus, 2) Pembelajaran Whatsapp Group, 3) Siswa membawa hp ke sekolah.

**Kata kunci :** Adaptasi; Guru; Pembelajaran sosiologi; Pasca pandemi; Teknologi, .

## Abstract

This study aims to describe the adaptation to the use of technology by teachers in teaching sociology after the pandemic at SAMN 1 Tigo Nagari, Pasaman Regency. The problem in this research is how teachers adapt to using technology in post-pandemic sociology learning. This study was analyzed using structural-functional theory by Talcot Parson. This type of research uses a qualitative approach. Selection of research informants using purposive sampling the research informants amounted to 10 informants. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. The results of the study show that the teacher's adaptations to the use of technology in post-pandemic sociology learning at SMAN 1 Tigo Nagari are: 1) Learning using infocus, 2) Whatsapp Group learning, 3) Students bringing cellphones to school.

**Keywords:** Adaptation; Sociology learning; Post pandemic; Teachers; Technology.

**How to Cite:** Syafly, H. G. & Junaidi, J. (2023). Adaptasi Penggunaan Teknologi oleh Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 2(3), 244-254.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

## Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa baik secara langsung yang seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media, model serta metode pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi baik antara guru dengan peserta didik maupun interaksi antar peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran merupakan sebagai kegiatan guru yang terprogram untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menyediakan pada sumber belajar (Akhiruddin & Sujarwo, 2019).

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Berdasarkan proses pembelajaran akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan

belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik (Warsita, 2013) Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, peserta didik, dan komponen lainnya dalam proses pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang menyiapkan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan abad sekarang. Adapun indikator perbedaan abad 21 dengan abad sebelumnya, yakni dalam proses pembelajaran pada pembelajaran abad 20 guru yang harus lebih aktif dalam proses pembelajaran seperti menjelaskan pelajaran dan siswa hanya mendengar tanpa ada umpan balik antara tenaga pendidik dengan siswa sehingga lebih monoton (Hastuti & Syukur, 2021). Sedangkan pembelajaran abad 21 siswa dituntut untuk lebih aktif tidak hanya aktif dalam berkomunikasi namun juga mampu berfikir kritis, mampu berkolaborasi atau bekerja sama, kreatif, inovatif serta mampu mengevaluasi serta berkreasi dan guru hanya menjadi fasilitator (Azari & Syafrini, 2021) Penerapan pembelajaran abad 21 seorang guru diharapkan memiliki kemampuan serta harus paham tentang penggunaan teknologi.

Teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Technologia* menurut Webster Dictionary berarti systematic treatment atau penggunaan sesuatu secara sistematis, sedangkan *techne* sebagai dasar kata teknologi berarti skill atau keahlian, keterampilan dan ilmu. Menurut Roger teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu yang mengurangi ketidakpastian dengan hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan (Sarnoto, 2023) Teknologi adalah penerapan ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara sistematis dan menyistemkan untuk memecahkan masalah (Rahmadi, 2019).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi ialah suatu rancangan atau desain melalui proses atau tahapan untuk menghasilkan suatu produk dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap kegiatan manusia. Sedangkan teknologi pembelajaran adalah suatu bidang garapan yang berkepentingan dengan memfasilitasi belajar pada manusia melalui usaha sistematis dalam identifikasi, pengembangan, pengorganisasian dan pemanfaatan berbagai macam sumber belajar dengan pengelolaan atas keseluruhan proses tersebut (Oktavia & Wirdanengsih, 2022).

Teknologi pembelajaran menurut Commission on Instruction Technology (Rahmadi, 2019) diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis. Bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, computer, dan bagian perangkat keras maupun lunak.

Teknologi berperan aktif sebagai alat, proses, dan sekaligus sumber untuk belajar dan melaksanakan pembelajaran (Muryati, 2021). Kebijakan sekolah yang menerapkan metode pembelajaran daring memerlukan keterampilan dibidang teknologi. Menurut (Rosenberg & Koehler, 2015) menyebutkan bahwa dalam mewujudkan mutu pembelajaran diperlukan kerangka kerja berdasarkan teknologi, pedagogi, dan materi pembelajaran.

Pembelajaran beberapa tahun lalu dilakukan dengan sistem daring dikarenakan oleh pandemi covid-19. SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman merupakan salah satu sekolah yang terkena dampak virus Covid-19. SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman terpaksa mengeluarkan kebijakan agar peserta didiknya melaksanakan proses pembelajaran secara daring mulai tanggal 16 Maret 2020 sampai awal maret tahun 2022. Ketika pembelajaran daring Guru dituntut harus bisa menguasai tata cara penggunaan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Bentuk dari teknologi pembelajaran ialah bentuk fisik seperti 1) teknologi cetak, 2) teknologi audio-visual, 3) teknologi berbasis komputer, dan 4) teknologi terpadu. Penerapan fungsi teknologi dalam pendidikan secara umum merupakan upaya progresif dari pembelajaran yang ditunjang dengan teknologi. Pemanfaat TIK dalam pembelajaran sudah ditegaskan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah di dalam Bab II Bagian Ketiga mengenai Standar Penyelenggaraan, dalam Pasal 5 Ayat 2 menyebutkan bahwa “ Proses pembelajaran sebagaimana dimaksud ayat (1) menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan kontekstual. Maka sejalan dengan peraturan tersebut guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan pendidikan yang menggunakan pendekatan berbasis teknologi dan informasi.

Tuntutan terhadap guru SMAN/SMK juga sebagaimana tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang bahwa guru mata pelajaran harus memenuhi kompetensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu. Jadi kemampuan dan kualitas seorang guru itu sangat perlu dalam proses pembelajaran menggunakan teknologi.

Teknologi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sosiologi secara daring memiliki beberapa kelemahan. (Anjani, 2020) menyebutkan kelemahan pembelajaran daring antara lain: 1) Proses pembelajaran yang kurang interaktif. 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik. 3) Proses

---

pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan. 4) Adanya perubahan peran guru, sebelumnya guru harus menguasai teknik pembelajar konvensional, sedangkan sekarang dituntut menguasai TIK sebagai media pembelajaran. 5) Motivasi belajar siswa menurun. 6) Tidak semua wilayah tersedia fasilitas dan konektivitas internet yang stabil. Akses jaringan internet yang susah terutama di daerah pedesaan, jaringan internet yang tidak stabil. Akibat jaringan lambat, informasi dan materi pembelajaran yang disampaikan memerlukan waktu yang cukup lama diterima oleh peserta didik ataupun sebaliknya (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Mulai awal semester dua tahun 2022 pembelajaran campuran sudah ditinggalkan. Salah satunya oleh SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Sekolah tersebut menerapkan pembelajaran luring. Peneliti mendapatkan fakta bahwa siswa telah melakukan pembelajaran daring kurang lebih 1,5 tahun. Dalam pembelajaran daring siswa dan guru menggunakan teknologi untuk melakukan proses pembelajaran seperti HP. Pembelajaran dilakukan melalui Whatsapp, zoom dan google classroom. Dengan beralihnya pembelajaran ke pembelajaran tatap muka kembali, maka siswa dan guru harus bisa beradaptasi dalam menggunakan teknologi ketika pembelajaran di dalam kelas salah satunya pembelajaran sosiologi. Penggunaan teknologi pada pembelajaran sosiologi dilakukan 2 kali dalam seminggu saja, karena fasilitas sekolah yang belum memadai serta memakan waktu yang lama. Selain itu guru juga memperbolehkan siswa membawa HP ke sekolah disaat pembelajaran sosiologi untuk materi yang tertentu. Tujuannya agar wawasan siswa lebih luas, dan sumber yang didapat terpaku kepada satu buku saja. Tapi pada kenyataannya menggunakan teknologi pada pembelajaran di kelas hanya ada beberapa siswa yang aktif di kelas dan siswanya selalu itu-itu saja. Banyak siswa yang lebih suka belajar menggunakan buku dengan alasan siswa kelas X terbiasa menggunakan buku berupa LKS saat menduduki masa SMP.

Penggunaan teknologi seperti HP masih berlangsung hingga sekarang bukan untuk semua mata pelajaran di sekolah melainkan hanya untuk pembelajaran sosiologi dengan materi tertentu. Selain itu guru juga menggunakan teknologi didalam kelas yaitu computer seperti menampilkan video, gambar, PPT menggunakan layar proyektor di dalam kelas. Tujuan penggunaan teknologi agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, menarik perhatian siswa agar lebih semangat dalam kelas sehingga materi yang dijelaskan oleh guru bisa dipahami oleh siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tatap muka tidaklah mudah. Kendalanya sarana dan prasarana yang belum memadai, teknologi seperti komputer, laptop di SMAN 1 Tigo Nagari tidak memiliki laptop yang kualitas bagus, sehingga ketika dihubungkan dengan infokus laptop guru nya sering loading. Selain itu jaringan di SMAN 1 Tigo Nagari juga tidak mendukung, jika listrik mati maka jaringan hilang total dan lingkungan sekolah yang belum aman.

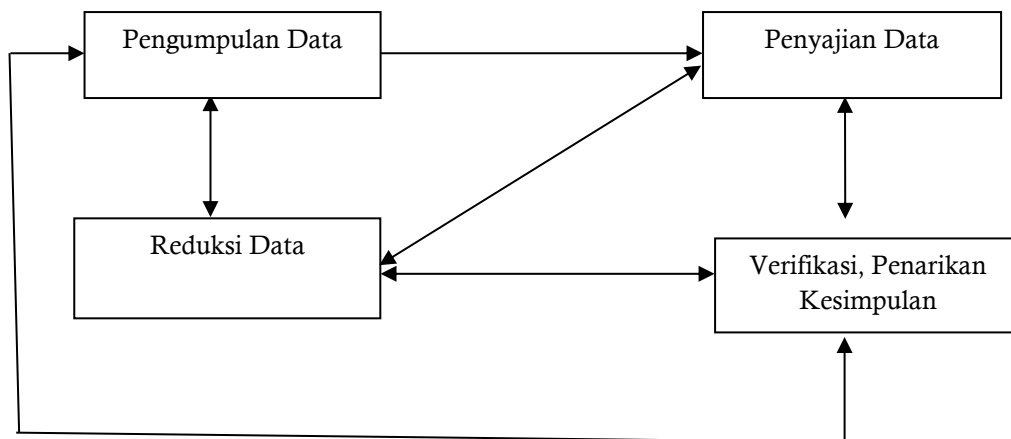
Penelitian oleh (Oktavia & Wirdaningsih, 2022) dengan judul Adaptasi Siswa dari Pembelajaran Daring ke Pembelajaran Tatap Muka di Era Adaptasi Kebiasaan Baru, menjelaskan bahwa adaptasi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Kecamatan Guguak dari pembelajaran daring ke luring memiliki adaptasi kebiasaan baru yaitu: melakukan adaptasi dengan aturan, aturan membawa bekal, aturan berpakaian, dan siswa juga melakukan adaptasi penggunaan teknologi yaitu HP dan yang terakhir adaptasi interaksi sosial dengan siswa. Antara penelitian Yeli Oktavia & Wirdaningsih dengan penelitian yang akan peneliti teliti terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai adaptasi penggunaan teknologi pembelajaran pasca pandemi. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti fokusnya ialah adaptasi penggunaan teknologi pembelajaran oleh guru dan siswa dalam pembelajaran pasca pandemi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yeli Oktavia & Wirdaningsih berfokus kepada adaptasi kebiasaan baru dengan melakukan aturan.

Penelitian oleh (Margareta et al., 2022) dengan judul Analisis Penyesuaian Diri Dalam Belajar Online Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas X SMAN 1 Sekadau". Hasil penelitian ini bahwa kemampuan penyesuaian diri dalam belajar siswa pada kelas X masuk dalam kategori cukup belajar online. Hal ini dilihat dari aspek penyesuaian diri siswa dalam belajar online yang baik pada siswa terlaksanakan dengan cukup oleh siswa. Antara penelitian Yuliana Margareta, Novi Wahyu Hidayat dan Riki Maulana dengan penelitian yang akan peneliti teliti terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas adaptasi pembelajaran. Perbedaannya terletak kepada bahwa peneliti fokus kepada adaptasi penggunaan teknologi oleh guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran pasca pandemi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Margareta, Novi Wahyu Hidayat dan Riki Maulana berfokus kepada adaptasi atau penyesuaian diri siswa dalam belajar di masa pandemi.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif Straus dan Corbin (Salim & Syahrur, 2012) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi, artinya penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan

timbal balik. Tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memicu timbulnya pemahaman yang lebih nyata, dengan kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya (Nugrahani, 2014) Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti sudah memiliki pengetahuan dan akses di sekolah ini. Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purpuse sampling*. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kriteria pemilihan informan adalah Wakil kurikulum, guru, dan siswa. Alasan penentuan informan ini karena guru sosiologi, wakil kurikulum dan siswa terlibat dalam proses pelaksanaan adaptasi teknologi guru dalam pembelajaran sosiologi pasca pandemic di SMAN 1 Tigo Nagari kabupaten Pasaman.



Gambar 1. Skema Analisis Data Kualitatif Miles Dan Huberman.

## Hasil dan Pembahasan

### Adaptasi Teknologi Dalam Pembelajaran Sosiologi Pasca Pandemi Covid-19 di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman

Pendidikan 2 tahun lalu ini mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut mulai dari diberlakukannya pembelajaran daring, dan sekarang proses pembelajaran dialihkan kembali ke pembelajaran tatap muka sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri. Aturan-aturan pembelajaran tatap muka pasca pandemi Covid-19 telah diatur pada SKB 4 Menteri no 737 tahun 2020 tersebut. Dengan adanya perubahan kembali pembelajaran tatap muka maka memaksa peserta didik untuk mampu melakukan adaptasi atau penyesuaian belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Karena tidak mudah bagi siswa melakukan pembelajaran tatap muka dengan jadwal yang telah dirinci dan padar dikarenakan mereka yang sudah melakukan pembelajaran secara daring kurang lebih 1,5 tahun yang sangat mudah dan efisien dilakukan.

Secara umum, adaptasi dapat diartikan sebagai penyesuaian diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia harus mampu beradaptasi dengan baik, adaptasi akan berjalan dengan baik jika pelaku mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa ada kendala. Jika seorang individu tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar maka dia akan merasa terasingkan, dan dikucilkan (Wahyuni, 2020) Meskipun guru dan siswa menghadapi perubahan dan permasalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan teknologi pasca pandemi mereka harus mampu beradaptasi lagi dalam melaksanakan teknologi pembelajaran agar tujuan pembelajaran pada pasca pandemi tetap tercapai.

Dalam proses pembelajaran pasca pandemi, adaptasi teknologi pembelajaran memiliki arti bahwa kemampuan atau kompetensi seorang guru dalam mengelola memberdayakan sumber daya yang ada serta sarana dan prasarana yang ada untuk menciptakan dan mengembangkan suasana pembelajaran secara efektif dan efisien menggunakan teknologi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ambarita, 2006). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap informan penelitian yaitu siswa kelas X IPS, maka dapat peneliti simpulkan mengenai adaptasi teknologi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa kelas X IPS SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman yaitu

sebagai berikut: 1) Pembelajaran menggunakan Layar Lebar atau Infokus dikelas, 2) Pembelajaran dilakukan di whatsapp Group, 3) Membawa HP ke sekolah. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

#### ***Pembelajaran di Kelas Menggunakan Infokus***

Dalam pembelajaran tatap muka guru menggunakan teknologi di kelas berupa laptop dan komputer serta menggunakan layar lebar berupa infokus untuk menampilkan gambar, video, PPT terkait dengan materi pembelajaran yang di bahas. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran daring yang sebelumnya pernah dilakukan oleh siswa, pada saat pembelajaran daring siswa tidak harus datang ke sekolah hanya cukup melakukan pembelajaran di rumah saja sehingga mereka tidak perlu untuk datang ke sekolah dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan beralihnya ke pembelajaran tatap muka guru harus mampu menggunakan berbagai media dan teknologi di dalam kelas, dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru serta siswa juga harus bisa menggunakan teknologi ketika pembelajaran tatap muka, agar sumber yang di dapat oleh siswa lebih luas dan tidak berpaku ke buku saja.

Dari hasil pengamatan peneliti lakukan pada tanggal 17 Februari 2023 dapat dilihat bahwa di SMA 1 Tigo Nagari Pasaman hanya memiliki 3 unit infokus di sekolah, sehingga guru dan siswa tidak bisa menggunakan teknologi setiap pembelajaran dikelas melainkan hanya dengan materi yang tertentu saja. Di dalam kelas siswa terlihat aktif, adanya interaksi yang baik antara siswa dengan guru, guru menjelaskan materi di depan kelas dengan menampilkan video agar lebih menarik perhatian siswa. Akan tetapi siswa yang aktif didalam kelas hanya itu-itu saja cuma 10 siswa, siswa yang lain hanya mendengar dan sebagian siswa ada yang berbicara di belakang bersama temannya.

#### ***Pembelajaran di Whatsapp Group***

Dalam pembelajaran tatap muka guru juga melakukan pembelajaran melalui *Whatsapp Group* diwaktu tertentu saja, misalnya ketika guru yang bersangkutan berhalangan hadir maka guru memberikan informasi di Group Whatsapp agar peserta didik mengerjakan tugas yang dikirimkan oleh guru ke Whatsapp Group, sedangkan pengambilan absen dilakukan oleh guru berdasarkan tugas yang diberikan dengan memberikan batasan waktu sampai habis jam pelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti di SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman guru menginformasikan kepada siswa malam hari bahwa dia tidak dapat hadir ke sekolah, sehingga guru hanya mengirimkan modul di Whatsapp Group dan memberikan tugas dikumpulkan besok pada saat jam pembelajarannya dimulai sampai selesai dan dikumpulkan kepada guru piket. (Observasi wawancara, 17 Februari 2023).

#### ***Membawa HP ke Sekolah***

Dalam pembelajaran tatap muka guru memperbolehkan siswa membawa hp ke sekolah di saat pembelajaran sosiologi dengan materi yang tertentu misalnya materi mengenai kebudayaan kearifan lokal. Sebelum jam pelajaran sosiologi mulai hp siswa dikumpulkan dulu oleh guru sosiologi yaitu ibu Dasmawati, SE agar siswa tidak memakai dan menyalahgunakan Hp di saat jam mata pelajaran lain. Di saat pembelajaran sosiologi dimulai, guru memberikan HP kepada siswa, tujuannya agar siswa bisa mencari video di *youtube* dan mencari gambar tentang kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat serta sumber yang didapat oleh siswa lebih luas dan tidak terpaku kepada satu buku saja. Guru juga mengawasi siswa agar tidak membuka sosial media di saat jam pelajaran. (Observasi wawancara 17 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd selaku wakil kurikulum, mengatakan:

“Kurikulum yang dipakai saat ini adalah kurikulum 2013. Untuk menerapkan teknologi pembelajaran pasca pandemi ini tentunya sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran tidak setiap hari, melainkan dalam satu minggu 2/3 kali saja karena mengingat sarana prasarana di sekolah juga terbatas. Sekolah hanya memiliki 3 unit infokus, fasilitas wifi hanya bisa digunakan oleh guru saat dibutuhkan saja, kondisi lingkungan sekolah tidak aman, kemampuan siswa belum memadai, dan jaringan internet lelet”. (Observasi wawancara, 18 Februari 2023).

Berdasarkan hasil observasi di atas SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman pasca pandemi menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan teknologi oleh guru saat proses pembelajaran pasca pandemi memiliki masalah serta kendala seperti: masalah ketersediaan fasilitas yang belum memadai, dan kondisi lingkungan yang tidak aman, jaringan internet yang lelet serta kemampuan siswa juga belum memadai.

Hasil wawancara dengan Ibu Dasmawati SE (Guru sosiologi di SMAN 1 Tigo Nagari) mengatakan bahwa:

“Penggunaan teknologi pasca pandemi saat pembelajaran dikelas dilakukan hanya 2 kali dalam satu minggu dikarenakan keterbatasan waktu, kemampuan siswa belum memadai dan sarana prasarana seperti: menampilkan video, gambar menggunakan layar lebar (Infokus) dengan

tujuan agar siswa lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru, tidak mudah merasa bosan dan jenuh dalam kelas. Siswa diperbolehkan juga membawa HP ke sekolah pada saat pembelajaran sosiologi dengan materi yang tertentu seperti: materi sosiologi yang membahas mengenai kearifan budaya lokal, siswa menggunakan HP untuk mencari apa saja kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat dari berbagai daerah baik berupa video maupun gambar. Penggunaan teknologi yang lain ialah ketika guru tidak bisa masuk kelas karena ada beberapa halangan, sedangkan siswa tetap seperti biasanya harus berada di kelas, proses pembelajaran dilakukan di Whatsapp seperti: pengambilan absensi dengan mengirimkan foto di grup untuk mengetahui keberadaan peserta didik apakah disekolah atau tidaknya, pemberian tugas kepada peserta didik, serta guru mengirimkan modul di grup sebagai sumber dan acuan untuk siswa dalam melakukan pembelajaran. Selain itu keaktifan siswa dalam kelas masih kurang walaupun sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, yang selalu bertanya dan aktif hanya beberapa siswa dan siswanya itu-itu saja yang lain hanya diam mendengarkan. (Observasi wawancara, 18 Februari 2023).

Hasil wawancara dengan siswa Muhammad Farid kelas X IPS mengatakan bahwa:

“Penggunaan teknologi pada saat pembelajaran pasca pandemi sangat menyenangkan, karena kami lebih memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru didepan kelas mamakai infokus dengan menampilkan gambar dan video yang sesuai dengan materi yang dibahas. Guru juga membagi siswa beberapa kelompok, setiap kelompok mendapatkan materi pembelajaran yang berbeda- beda. Tugas kami membuat makalah mengenai materi yang sesuai dengan kelompok masing- masing dan setiap kelompok akan mendapat giliran untuk menampilkan hasil makalah yang telah mereka buat, sedangkan kelompok lainnya memberikan saran dan pertanyaan kepada kelompok yang sedang tampil. Hal ini mempunyai kendala mengenai keterbatasan waktu dan sarana prasarana tentunya kami tidak bisa menggunakan teknologi pembelajaran setiap hari di dalam kelas”. (Observasi wawancara, 18 Februari 2023).

Hasil wawancara dengan siswa Kevin Vernando siswa kelas X IPS mengatakan bahwa:

“Penggunaan teknologi pada saat pembelajaran tatap muka menyenangkan, tapi saya lebih menyukai pembelajaran menggunakan buku seperti LKS, karena di LKS ada latihan-latihan soal”. (Observasi wawancara, 18 Februari 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu dan sarana prasarana yang tidak memadai serta kemampuan peserta didik masih kurang menjadi kendala terlaksananya proses pembelajaran menggunakan teknologi yang tidak efektif. Karena pada dasarnya untuk mencapai pembelajaran yang efektif efisien tentunya membutuhkan waktu dan fasilitas juga bagi guru, dan siswa. Maka dengan itu, waktu dan fasilitas yang terbatas sering membuat guru, siswa dan sekolah sulit untuk menggunakan teknologi pembelajaran ketika pembelajaran di kelas.

### **Kendala dalam menggunakan teknologi pembelajaran pasca pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman.**

#### ***Keterbatasan Sarana dan Prasarana***

Sebagaimana hasil obsevasi wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd ( Wakil Kurikulum) mengatakan bahwa:

“ pembelajaran pasca pandemi menggunakan teknologi didukung dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sekolah hanya memiliki 3 infokus, Laboratorium komputer dan perpustakaan. Jadi menurut saya 35% pembelajaran menggunakan teknologi pasca pandemi memiliki kendala”. (Observasi wawancara, 20 Februari 2023)

Wawancara dengan siswi Monika Sasta kelas X IPS mengatakan bahwa:

“ketersediaan sarana di SMAN 1 Tigo Nagari terbatas seperti infokus hanya tersedia 3 unit, jadi ketika bentrok penggunaan infokus pada saat pembelajaran sosiologi sama guru lain salah satunya harus mengalah. Selain itu laptop guru juga sering loading jika dihubungkan ke infokus, karena laptop guru di sini tidak ada yang kapasitasnya yang bagus, banyak laptopnya yang lama. Laptop sekolah hanya untuk guru tertentu saa”. (Observasi wawancara, 20 Februari 2023).

---

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknologi pasca pandemi, karena ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor penting terhadap siswa dan guru untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif.

#### ***Keterbatasan Waktu Pembelajaran***

Sebagaimana hasil observasi wawancara dengan Ibuk Dasmawati SE (Guru Sosiologi) mengatakan bahwa:

“penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang panjang, dimana waktu yang diberikan oleh sekolah hanya 1 jam optimalnya selama 45 menit. Hal ini yang menjadi kendala, karena menggunakan teknologi dalam pembelajaran membutuhkan waktu juga untuk memasang alat nya seperti laptop, infokus juga memakan waktu kurang lebih 15 menit. Sehingga waktu untuk menjelaskan materi pembelajaran hanya sedikit”. (Observasi, 20 Februari 2023).

Wawancara dengan siswi Nurhaisa Azzahra kelas X IPS mengatakan bahwa:

“Pembelajaran menggunakan teknologi membutuhkan waktu yang lama, sedangkan waktu yang diberikan sekolah 1 jam itu 45 menit. Hal ini yang menjadi kendala kami dalam menggunakan teknologi ketika pembelajaran”. (Observasi wawancara, 20 Februari 2023).

Wawancara dengan siswa Adytia Saputra siswa kelas X IPS mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang menggunakan teknologi menggunakan waktu yang lama, sedangkan sekolah memiliki waktu 1 jam 45 menit. Hal ini menjadi kendala kami dalam menggunakan teknologi ketika pembelajaran dikelas. Banyak kami yang ketinggalan materi pelajaran”. (Observasi wawancara, 20 Februari 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala terlaksananya proses pembelajaran menggunakan teknologi yang efektif. Karena pada dasarnya untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya memerlukan waktu yang maksimal bagi guru dan siswa. Maka dengan itu, waktu yang terbatas seringkali membuat guru, siswa sulit baik dalam hal menuntaskan materi yang di ajarkan maupun memahami materi yang disampaikan oleh guru karena keterbatasan waktu.

#### ***Kemampuan Siswa Belum Memadai***

Dari hasil wawancara dengan Ibuk Dasmawati SE (Guru Sosiologi) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran menggunakan teknologi tidak semua siswa yang mampu, karena menggunakan teknologi dalam pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif bertanya dan menjawab sedangkan siswa yang lain hanya diam bahkan ada yang bercerita di belakang sma temannya”. Siswa yang aktif dalam kelas ketika proses pembelajaran menggunakan teknologi siswa yang sama secara terus menerus. Hal ini yang menjadikan siswa tidak aktif dalam kelas karena ketika di SMP siswa terbiasa menggunakan LKS dan pembelajaran juga banyak yang monoton sedangkan di SMAN tidak ada LKS melainkan hanya ada modul yang di buat oleh guru sosiologi”. (Observasi wawancara, 20 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan siswi Indah kelas X IPS mengatakan bahwa:

“ Kami lebih menyukai pembelajaran yang monoton seperti hanya menggunakan satu sumber saja yaitu buku tanpa adanya teknologi. Alasannya kami lebih memahami materi pembelajaran, misalnya guru membagi menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok beda materi. Minggu depan kami di suruh tampil kedepan kelas menjelaskan materi yang sesuai dengan kelompok dengan membuat ringkasan di kertas selebar”. (Observasi wawancara, 21 Februari 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa mampu untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sebagai siswa lebih menyukai proses pembelajaran yang monoton, karena di SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman siswanya banyak orang yang pedalaman, sedangkan siswa yang berprestasi lebih memilih sekolah keluar Kecamatan Tigo Nagari. Selain itu siswa juga sudah terbiasa menggunakan LKS ketika SMP sebagai sumber pembelajaran. Maka dari itu kemampuan siswa yang belum memadai menjadi sebuah kendala dalam menggunakan teknologi ketika proses pembelajaran dikelas.

---

### ***Jaringan Internet Lelet***

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd (Wakil Kurikulum) mengatakan bahwa:

“Kendala penggunaan teknologi di saat pembelajaran ialah masalah internet. Diantaranya, akses jaringan yang susah terutama di daerah pedesaan, jaringan internet tidak stabil, ketika lampu mati jaringan hilang. Akibat jaringan yang lamban, penggunaan teknologi pembelajaran di dalam kelas menjadi terkendala. Hal ini berimbas kepada guru, siswa dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknologi jaringan internet, sehingga pengembangan materi jadi terbatas”. (Observasi wawancara, 23 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan siswi Aulia Nurtatila kelas X IPS mengatakan bahwa:

“Kendala dalam menggunakan teknologi ketika pelajaran ialah jaringan internet yang lelet, ketika lampu mati jaringan internet hilang. Hal ini yang membuat pengembangan sumber pembelajaran kami masih sempit”. (Observasi wawancara, 23 Februari 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan akses internet sangat dibutuhkan didalam menggunakan teknologi pada pembelajaran, agar pengembangan materi lebih luas, sumber yang tidak terbatas dan jangkauan lebih luas. Hal ini yang menjadi kendala bagi kami yaitu jaringan internet yang lelet membuat pengembangan materi kami menjadi sempit yang hanya fokus ke satu sumber saja yaitu buku.

### ***Kondisi Lingkungan Sekolah Tidak Aman***

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd ( Wakil Kurikulum) mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penggunaan teknologi ketika pembelajaran ialah kondisi lingkungan sekolah tidak aman. Hal ini di lihat bahwa bulan januari kemaren hilang salah satu fasilitas sekolah berupa speaker yang digunakan untuk acara disekolah. Maka dari itu fasilitas sekolah seperti infokus tidak boleh ditinggalkan didalam kelas. Beda dengan sekolah yang berada di Kota infokus disetiap kelas disediakan dan ditinggalkan dalam kelas”. (Observasi wawancara, 23 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan siswa Muhammad Farel kelas X IPS ( anggota osis SMAN 1 Tigo Nagari) mengatakan bahwa:

“Penggunaan teknologi ketika pembelajaran harus memiliki kondisi lingkungan sekolah yang aman. Sedangkan di SMAN 1 Tigo Nagari kondisi sekolahnya belum aman, masih banyak oknum2 luar yang tidak bertanggung jawab. Misalnya bulan januari kemaren hilang salah satu fasilitas sekolah berupa speaker yang digunakan untuk acara sekolah yaitu acara osis, padahal selesai acara kami sudah memasukkan speaker kedalam ruangan osis dan sudah dikunci juga, tapi beberapa hari selesai acara sekolah kami anggota osis mendapatkaj informasi bahwa kehilangan speaker yang berada di ruangan osis”. (Observasi wawancara, 23 Februari 2023).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat dikaitkan dengan aspek-aspek adaptasi. Dibawah ini merupakan adaptasi penggunaan teknologi oleh guru dalam pembelajaran sosiologi tatap muka pasca pandemi *Covid-19* yang sesuai dengan aspek-aspek yang ada di dalam adaptasi yaitu Menurut (Rosdiana, 2009) aspek- aspek penyesuain diri dalam pembelajaran meliputi 10 aspek:

### ***Kepemimpinan (Agency atau leadership)***

Menurut Baron & Byne dalam (Rosdiana 2009) kepemimpinan merupakan proses dimana seseorang memberi pengaruh kepada orang lain. Karakter seorang pemimpin digambarkan seperti memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi, persuasif memiliki keterampilan sosial yang baik, kreatif dan memiliki penyesuaian diri sosial yang baik. Kepala sekolah yang memiki rasa kepemimpinan akan memperoleh nilai positif dari hal tersebut dan memilki karakter seperti yang diutarakan diatas yang dapat mendukungnya dalam penyesuain diri dengan baik. Dalam hal ini Kepala sekolah tidak bijak dalam memberikan keputusan terhadap penggunaan teknologi oleh gurunya dimasa pasca pandemi, hal ini terlihat dari kemampuan peserta peserta didiknya yang lebih menyukai pembelajaran menggunakan buku. Ketika menggunakan teknologi pada saat pembelajaran sosiologi sangat memberi pengaruh besar kepada siswa.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd (Wakil Kurikulum) mengatakan bahwa:

“Kebijakan dari Bapak Zufildairi S.Pd, M.M.selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman bahwa guru diwajibkan menggunakan teknologi disaat pembelajaran sosiologi dikelas, tapi hal ini tentunya tidak bisa berjalan dengan baik, karena kepala sekolah tidak melihat kemampuan siswanya dan fasilitas disekolah juga tidak m emadai untuk hal itu.”(Observasi wawancara, tanggal 25 Februari 2023)



---

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kebijakan kepala sekolah tidak berjalan dengan baik, karena siswa di SMAN 1 Tigo Nagari belum mampu belajar menggunakan teknologi, siswa lebih menyukai pembelajaran menggunakan buku atau secara monoton, hal ini tentunya sangat memberi pengaruh besar kepada siswanya. Selain itu fasilitas untuk menunjang pembelajaran menggunakan teknologi tidak memadai. Sehingga pembelajaran menggunakan teknologi tidak berjalan dengan baik.

### ***Kemasyarakatan***

Steinberg dalam (Rosdiana 2009) menjelaskan remaja tidak hanya memiliki kemampuan untuk berhasil secara individual tetapi juga mampu mempertahankan keterikatan dengan orang lain. Satu elemen yang membentuknya dalam proses belajar di lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan guru. Dalam hal ini seorang guru harus mampu mengajar menggunakan teknologi dalam kelas, harus bisa menjelaskan pembelajaran dengan baik sehingga materi yang dijelaskan oleh guru menggunakan teknologi dapat di mengerti dan dipahami oleh siswa.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd (Wakil Kurikulum) mengatakan bahwa

“Guru sosiologi SMAN 1 Tigo Nagari membagi siswanya untuk menjelaskan materi di kelas menggunakan teknologi, kelompok lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang sudah tampil dan begitu juga sebaliknya. Hal inilah yang dikatan sebagai siswa tidak akan memiliki kemampuan untuk berhasil sendiri”. (Observasi Wawancara, tanggal 25 Februari 2023).

Dari hasil wawancara dengan siswa Muhammad Farel kelas X IPS 1 ( anggota OSIS SMAN 1 Tigo Nagari) mengatakan bahwa:

“ Guru sosiologi di kelas X yaitu ibuk Dasmawati membagi kami beberapa kelompok, setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda-beda, ibuk Dasmawati memberikan tugas membuat resuman tentang materi yang didapat setiap kelompok dan minggu depan setiap kelompok akan menampilkannya ke depan kelas, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan dan saran, dan di akhir guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah di bahs hari ini”. (Observasi wawancara tanggal, 25 Februari 2023).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi memberikan tugas kepada siswa berupa tugas kelompok, untuk menjelaskan materi di depan kelas menggunakan teknologi, dengan tujuan siswa yang tidak pernah memegang infokus, laptop, speaker menjadi tau dan bisa dan pembelajaran jadi mudah untuk dipahami oleh siswanya.

### ***Ketahanan***

Aspek ini menunjukkan bagaimana Kepala Sekolah bertahan dalam kesulitan dan kegagalan. Djamarah dalam (Rosdiana 2009) mengatakan Kepala Sekolah idealnya merasa yakin pada kemampuan diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah. Kepala Sekolah dituntut agar dalam membuat kebijakan dan keputusan harus memperhatikan kemampuan seorang guru, siswa, dan ketersediaan fasilitas untuk menunjang pembelajaran menggunakan teknologi. Jika siswa tidak mampu dan fasilitas disekolah juga tidak tersedia sebaiknya pembelajaran dilakukan seperti biasa saja. Sehingga bagaimana Kepala Sekolah bisa mengatasi kesulitannya tersebut dengan berbagai cara agar materi yang di jelaskan bisa dipahami oleh siswanya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Wardizal S.Pd (Wakil Kurikulum) mengatakan bahwa:

“Guru sosiologi di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman terkendala terhadap kemampuan siswa dan fasilitas sekolah, dimana siswa tidak mampu menggunakan teknologi saat proses pembelajaran di kelas karena siswa kelas X IPS terbiasa menggunakan LKS untuk belajar saat menduduki jentang SMP, dan yang terakhir dari pihak sekolah fasilitas yang belum memadai seperti unit infokus yang tidk cukup, jaringan internet yang lelet, kemampuan siswa belum memadai, dan kondisi lingkungan yang tidak aman”. (Observasi wawancara, tanggal 25 Februari 2023).

Dari Hasil wawancara dengan Siswi Kelas X IPS 1 SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman mengatakan bahwa:

“Saya lebih mengerti belajar menggunakan buku, karena waktu SMP saya dulu terbiasa menggunakan buku, sedangkan sekarang kami siswa disuruh untuk pandai menggunakan teknologi, sedangkan saya jarang sekali memegang teknologi seperti computer”. (Observasi wawancara, tanggal 25 Februari 2023)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan teknologi siswa banyak yang tidak mampu, dikarenakan siswa di SMAN 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman tidak banyak yang bisa menggunakan teknologi, disini dilihat lagi kebijakan kepala sekolah tidak terlaksanakan dengan baik.

Dalam teori ini, masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain sehingga terjalinnya suatu keseimbangan atau *equilibrium*. Terciptanya keteraturan tentu adanya hubungan yang terjadi, hubungan terjadi ketika manusia memasuki pola interaksi yang relatif stabil dan berkesinambungan (Ritzer, 2014). Sistem sosial Parson berawal pada interaksi, akan tetapi Parson menggunakan status-peran sebagai unit dasar dari sistem. Status merupakan posisi struktural didalam sistem, dan peran merupakan tindakan yang dilakukan aktor dalam posisinya. Dalam teori struktural fungsional Parsons, terdapat empat syarat yang harus ada dalam sebuah sistem agar fungsional dan terciptanya keseimbangan yaitu disebut dengan skema AGIL, singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency* (Hastuti & Syukur 2021).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat dikaitkan dengan teori *Fungsional Struktural Talcot* Parsons. Dalam teori *Fungsional Struktural Talcot* Parsons menjelaskan bahwa ada empat imerative fungsional bagi sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcot Parson:

*Adaptation* (Adaptasi), merupakan sebuah sistem harus menanggulangi sistem eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar individu dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Dalam hal ini adanya perubahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka guru dituntut untuk bisa menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dengan teknologi. Seperti guru dituntut harus mampu menggunakan teknologi disaat pembelajaran tatap muka seperti menggunakan infokus di kelas dan bagaimana sikap siswa dalam menerima pembelajaran. Selain itu pembelajaran dilakukan di whatsapp group diwaktu tertentu saja, misalnya ketika guru yang bersangkutan berhalangan hadir maka guru memberuikan informasi di group whatsapp, dan siswa juga diperbolehkan membawa HP ke sekolah khusus mata pelajaran sosiologi saja.

*Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. *Goal* adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang. Pembelajaran tatap muka menggunakan teknologi pasca pandemi Covid-19 memiliki tujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia yang rendah pada kualitas guru dalam menggunakan teknologi ketika daring, jika guru dan siswa mampu beradaptasi terhadap perubahan pola pembelajaran kembali ke pembelajaran tatap muka dengan menggunakan teknologi maka dapat mendukung tujuan pembelajaran tatap muka.

*Integration* (Integrasi), sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Guru dituntut untuk bisa menguasai teknologi dalam proses pembelajaran di kelas, serta siswa juga dituntut untuk aktif dan bekerjasama dengan teman-temannya dan juga orang tua dirumah untuk membantu siswa dalam proses adaptasi belajarnya. Seperti orang tua yang membantu siswa dirumah dalam mengerjakan tugas melalui media seperti TV dan juga teman yang membantu siswa berdiskusi dalam penggunaan teknologi ketika di kelas serta sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

*Latency* (Pemeliharaan Pola), sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. *Latency* disini yaitu setiap individu harus mampu mempertahankan nilai atau norma yang berlaku pada pembelajaran tatap muka guru menggunakan teknologi seperti pembelajaran menggunakan infokus di kelas, pembelajaran dilakukan di whatsapp Group dan diperbolehkan membawa hp ke sekolah khusus mata pelajaran sosiologi maksimal dua kali dalam satu minggu dengan materi tertentu.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman mengenai adaptasi teknologi pembelajaran pasca pandemi telah diuraikan pada bab IV maka peneliti menarik kesimpulan bahwa, adaptasi teknologi pembelajaran pasca pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman telah terlaksana dengan baik yaitu adaptasi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Kendala dalam penggunaan teknologi pembelajaran pasca pandemi di SMAN 1 Tigo Nagari Pasaman. Kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam penggunaan teknologi pembelajaran pasca pandemi adalah keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu, kemampuan siswa belum memadai, jaringan internet yang lelet, dan kondisi lingkungan sekolah tidak aman. Karena pada dasarnya untuk mencapai penggunaan teknologi pada pembelajaran pasca pandemi yang efektif dan efisien tentunya membutuhkan persiapan yang bagus baik dari guru, siswa maupun dari pihak sekolahnya.

---

## Daftar Pustaka

- Akhiruddin, A. & Sujarwo, S. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Cahaya Bintang Cemerlang.
- Anjani, F. (2020). Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi di SMA. *SocioEdu: Sociological Education*, 1(1), 34-41.
- Azari, Y., & Syafrini, D. (2021). Problematika Sistem Pembelajaran Kombinasi Daring dan Luring Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMA Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 70–81. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i2.163>
- Margareta, Y., Hidayati, N. W., & Maulana, R. (2022). Analisis penyesuaian diri dalam belajar online masa pandemi covid-19 siswa kelas X SMAN 1 Sekadau. *Bikons*, 2(1), 7-16.
- Muryati, R., Ahmad, S., & Siregar, N. (2020). *Proses Pembelajaran Daring/Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas Imadrasah Ibtidaiyyah Nurul Ittihad Kota Jambi*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cakra Books.
- Oktavia, Y., & Wiridanengsih, W. (2022). Adaptasi Siswa dari Pembelajaran Daring ke Pembelajaran Tatap Muka di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 220–229. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.40>
- Rahmadi, I. F. (2019). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Kerangka Pengetahuan Guru Abad 21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i1.y2019.p65-74>
- Rosdiana. (2009). *Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Citapustaka Media.
- Rosenberg, J. M., & Koehler, M. J. (2015). Context and Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Systematic Review. *Journal of Research on Technology in Education*, 47(3), 186–210. <https://doi.org/10.1080/15391523.2015.1052663>
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Citapustaka Media.
- Sarnoto, A. Z. (2023). Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengelolaan Pendidikan Menengah Pasca Pandemi Covid-19. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 319–328. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.284>
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Paud. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Wahyuni, I. (2020). Transformasi Digital Melalui Teknologi Informasi: Adaptasi Peran Guru Perempuan Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi. *Sittah: Journal of Primary Education*, 3(2), 133–144. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.566>
- Warsita, B. (2013). Perkembangan definisi dan kawasan teknologi pembelajaran serta perannya dalam pemecahan masalah pembelajaran. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 72-94.